

Kasus Narkoba Irjen Tedy Minahasa, AKBP Dody Ajukan Jadi Justice Collaborator

JAKARTA (IM) - Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) bertemu dengan Tim kuasa hukum tersangka kasus narkoba AKBP Dody Prawiranegara untuk membahas permohonan perlindungan dan "justice collaborator" (JC), di Polres Metro Jakarta Selatan (Jaksel), Sabtu (5/11).

"Petugas LPSK menemui langsung Dody dkk di Polrestro Jaksel dan melakukan pertemuan selama empat jam," kata Koordinator Tim Penasihat Hukum AKBP Dody dkk., Adriel Purba melalui keterangan tertulis di Jakarta, sebagaimana dikutip dari Antara, Minggu (6/11).

Petugas LPSK, kata dia, menyatakan berkas pengajuan perlindungan dan JC Dody dkk tersebut dianggap telah lengkap. Selanjutnya, tim LPSK akan menelaah dan mendalami sebelum memberikan keputusan akhir mengabdikan atau tidak permohonan perlindungan dan JC bagi Dody dkk.

"Kami berharap proses pendalaman dan penelaahan bisa berjalan lancar dan cepat serta permohonan klien kami dikabulkan," ujar Adriel.

Permohonan perlindungan dan JC bagi Dody dkk, kata dia, sangat penting mengingat kliennya itu akan kesulitan mengungkap kebenaran kasus narkoba karena melibatkan Teddy Minahasa yang tercatat masih berstatus jenderal bintang dua aktif.

"Seperti kasus sebelum ini, ada kesulitan menyelesaikan kasus yang melibatkan pimpinan dan bawahan. Itu sebabnya, kami sungguh berharap kepada LPSK dan pejabat negeri ini untuk memberi perhatian lebih terhadap kasus ini," tutur Adriel.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, syarat untuk menjadi JC di antaranya bukan menjadi pelaku utama dalam perkara atau kejahatan tersebut.

Selanjutnya, keterangan saksi pelaku atau JC dinilai penting untuk mengungkap suatu tindak pidana dalam kasus yang sama. "Dan, JC itu bisa tersangka, terdakwa atau terpidana yang bekerja sama dengan penegak hukum untuk mengungkap suatu tindak pidana yang sama," ungkap Adriel.

Dia melanjutkan, berdasarkan UU itu, setelah mendengar keterangan kliennya, maka AKBP Dody dkk dinilai bukan pelaku utama dalam perkara ini sehingga ada beberapa indikasi yang menggambarkan hal itu, antara lain perintah yang diterima kliennya dan setelah perkara ini masuk dalam proses penyidikan, ada upaya dari pihak tertentu menghalangi klien dan keluarganya untuk menerangkan secara terang benderang perkara ini.

"Kami yakin AKBP Dody dkk memiliki keterangan yang bisa membongkar perkara ini secara terang benderang," tutur Adriel.

Perkara ini bermula dari penangkapan Polres Metro Jakarta Pusat terhadap seorang HE dan MS dengan barang bukti sabu yang dikemas dalam dua buah kantong plastik sebanyak 44 gram sabu-sabu pada beberapa waktu lalu.

Lalu, setelah dikembangkan, HE dan MS mendapatkan sabu dari seseorang bernama Abeng yang ditangkap anggota Polres Metro Jakarta Pusat. Abeng mengaku mendapatkan sabu dari petugas Polsek Kalibaru, Tanjung Priok, Ajun Inspektur Dua Achmad Darmawan (AD).

Sementara, AD mengakui dapat sabu dari Kapolsek Kalibaru Komisaris Kasranto. Untuk mendapatkan barang sabu itu, Kasranto mengaku berhubungan dengan anggota dari Satuan Narkoba Polres Jakarta Barat Ajun Inspektur Satu Janto S.

Usut punya usut, maka perkara ini berawal dari penemuan sabu hasil pengungkapan kasus narkoba dengan barang bukti 41,4 kilogram senilai Rp62,1 miliar oleh Polda Sumatera Barat pada Mei 2022. Kapolda Sumatera Barat Irjen Tedy Minahasa saat itu memerintahkan Dody mengganti 5 kilogram sabu tersebut dengan tawas.

Perintah lainnya sabu itu agar diserahkan kepada Linda Pudjiastuti untuk dijual.

Para tersangka, termasuk Tedy Minahasa, dijerat Pasal 114 ayat 2 subsubsidi Pasal 112 ayat 2 juncto Pasal 132 ayat 1 juncto Pasal 55 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 dengan ancaman hukuman maksimal hukuman mati atau hukuman minimal 20 tahun penjara. ● lus

12 | PoliceLine

FOTO: ANTARA



KAPOLRI TINJAU LOKASI KTT G20 DI BALI

Kapolri Jenderal Pol Listyo Sigit Prabowo (kiri) berbincang dengan Kapolda Bali Irjen Pol Putu Jayan Danu Putra (kedua kanan) saat meninjau persiapan lokasi Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di The Apurva Kempinski Bali, Nusa Dua, Badung, Bali, Minggu (6/11). Persiapan "venue" atau tempat pertemuan di hotel tersebut dinyatakan selesai dalam beberapa hari ke depan untuk lokasi pertemuan para kepala negara pada puncak Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 15-16 November 2022.

Ismail Bolong Ngaku Ditekan Brigjen Hendra soal Testimoni Setor Uang ke Kabareskrim

Mahfud MD menenggarai sedang terjadi perang bintang di Polri. Di mana antara sang jenderal saling membuka kartu truf untuk saling menjatuhkan.

JAKARTA (IM) - Ismail Bolong akhirnya mencabut testimoni yang mengaku menyetero uang hasil pengumpulan ilegal dari para penambang batubara keada Kabareskrim Polri, Komjen Agus Andrianto.

Mantan anggota Polres Samarinda, Kalimantan Timur, mengaku, dirinya ditekan Brigjen Hendra Kurniawan, yang saat itu menjabat Karo Paminal Divpropam Polri, untuk membuat video testimoni tersebut.

Video klarifikasi Ismail Bolong ini didapatkan dari Menko Polhukam Mahfud MD. Mahfud turut menyampaikan bahwa Ismail Bolong telah meralat pengakuannya soal menyetero Rp 6 miliar kepada Kabareskrim, Komjern

Agus Andrianto. "Terkait video Ismail Bolong bahwa dirinya pernah menyetero uang miliaran rupiah kepada Kabareskrim, maka setelah diributkan Ismail Bolong meralat dan mengklarifikasinya," kata Mahfud Md kepada wartawan, Minggu (6/11).

Dalam video itu, Ismail Bolong menegaskan bahwa apa yang disampaikan sebelumnya adalah tidak benar. Ia pun menyebut tidak mengenai Kabareskrim dan juga tidak pernah memberikan uang kepada petinggi Polri itu.

Ismail Bolong mengaku diancam Brigjen Hendra Kurniawan agar memberikan tes- timoni terkait Kabareskrim menerima setoran uang darinya. "Untuk memberikan tes-

timoni kepada Kabareskrim dengan penuh tekanan dari Pak Hendra, Brigjen Hendra, pada saat itu saya berkomunikasi melalui HP anggota Paminal dengan mengancam akan dibawa ke Jakarta kalau nggak melakukan testimoni," kata Ismail.

Ismail Bolong mengaku saat itu ia dibawa ke sebuah hotel di Balikpapan, Kalimantan Timur, oleh Paminal Polri. Saat itu dia disodori sebuah kertas yang berisikan testimoni mengenai Kabareskrim Polri dan kemudian direkam menggunakan handphone.

"Jadi saya mengklarifikasi. Saya nggak pernah memberikan uang kepada Kabareskrim apalagi pernah saya ketemu Kabareskrim," kata Ismail.

Ismail Bolong mengaku ditelepon tiga kali oleh Brigjen Hendra Kurniawan yang saat ini duduk di kursi pesakitannya lantaran didakwa menghalangi penyidikan kasus pembunuhan Brigadir Yosua Hutabarat. Melalui telepon itu, Ismail Bolong

mengaku diminta Brigjen Hendra untuk membaca testimoni yang sudah disediakan.

"Saya ditelepon oleh pak Hendra tiga kali melalui HP salah satu HP Paminal Mabes, 'Kamu harus bikin testimoni' katanya. Saya tidak bisa bicara pada saat itu masih di Polda pada saat itu. Akhirnya dipindah di hotel sudah ada kertas untuk membaca," ungkapnya.

Atas hal itu, Ismail Bolong pun menyampaikan permohonan maaf kepada Kabareskrim Polri, Komjen Agus Andrianto. "Jadi saya mohon maaf kepada Pak Kabareskrim atas berita viral yang ada sekarang," ucap Ismail.

Sebelumnya, beredar video Ismail Bolong yang mengaku menyetero uang ke Kabareskrim sebesar Rp6 miliar beredar. Dalam video itu, Ismail Bolong mengaku bekerja sebagai pengepul batu bara dari konsesi tanpa izin.

Kegiatan ilegal itu disebutnya berada di daerah Santan Ulu, Kecamatan Marangkayu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kaltim yang masuk wilayah hukum Polres Bontang, sejak bulan Juli tahun 2020 sampai November 2021.

Dalam kegiatan pengumpulan batu bara ilegal, Ismail Bolong mengaku mendapat keuntungan sekitar Rp 5 miliar sampai Rp 10 miliar setiap bulannya. Ismail mengaku telah berkoordinasi dengan Kabareskrim Komjen Agus Andrianto dan telah memberikan uang sebanyak tiga kali pada September 2021 sebesar Rp 2 miliar, Oktober sebesar Rp 2 miliar, dan November 2021 sebesar Rp 2 miliar.

Perang Bintang Menko Polhukam me-

ngatakan bahwa Ismail Bolong mengaku videonya itu dibuat atas tekanan Brigjen Hendra Kurniawan yang kala itu menjabat sebagai Karo Paminal Divpropam Polri.

"Sudah dibantah sendiri oleh Ismail Bolong. Katanya sih waktu membuatnya Februari 2022 atas tekanan Hendra Kurniawan. Kemudian Juni dia minta pensiun dini dan dinyatakan pensiun per 1 Juli 2022," tuturnya.

Mahfud ungkap isu perang bintang yang terus menyeruak di institusi Polri. Hal ini diungkapkannya saat menanggapi tindakan Ismail Bolong yang mencabut testimoninya soal setoran uang miliaran rupiah ke Kabareskrim Polri, Komjen Agus Andrianto.

Mahfud mengatakan para perwira tinggi Polri sat ini saling membuka "kartu" masing-masing. Karena itu, Mahfud meminta isu ini untuk diusut.

"Isu perang bintang terus menyeruak. Dalam perang ini para petinggi yang sudah berpangkat bintang saling buka kartu truf. Ini harus segera kita redam dengan mengukir akar masalahnya," kata Mahfud kepada wartawan, Minggu (6/11).

Soal isu mafia tambang sejatinya bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pada tahun 2013 lalu, Abraham Samad bulannya. Ismail mengaku telah berkoordinasi dengan Kabareskrim Komjen Agus Andrianto dan telah memberikan uang sebanyak tiga kali pada September 2021 sebesar Rp 2 miliar, Oktober sebesar Rp 2 miliar, dan November 2021 sebesar Rp 2 miliar.

Mahfud mengaku saat ini laporan mengenai mafia tambang banyak yang masuk ke Kemenko Polhukam. Dia pun memastikan akan berkoordinasi dengan KPK untuk mengusut hal itu. ● lus

Guru Ngaji Diduga Sudah Puluhan Kali Cabuli Dua Santriwati di Bawah Umur

TUBAN (IM) - Seorang guru ngaji di Kabupaten Tuban, Jawa Timur dibekuk polisi pada Sabtu, (6/11) dini hari. Ia diduga melakukan tindak asusila terhadap dua santriatinya yang masih di bawah umur. Bahkan tindakan bejat terhadap muridnya itu diduga sudah puluhan kali dilakukannya.

Fauzi, (27) warga Desa Banyubang, Kecamatan Grabagan, Tuban tak berlutik ketika dibekuk polisi di kandang ayam di kebunnya pada Sabtu dini hari. Guru ngaji itu ditangkap atas tuduhan mencabuli dua anak didiknya, masing-masing berinisial P, (12), dan N, (17).

Ironisnya, perbuatan bejat itu dilakukan pelaku di lingkungan tempat korban mengaji. Bahkan salah satu korban mengaku sudah disetubuhi pelaku hingga 20 kali, sejak 2018 lalu.

Kasus ini terungkap setelah orang tua korban N, melihat putrinya selalu menangis saat pulang mengaji. Saat ditanya korban tidak menjawab, yang memunculkan kecurigaan orangtuanya. Mereka kemudian me-

nyelidiki ponsel korban dan melihat percakapan N dengan korban lainnya. Dari sana terungkap bahwa korban telah dicabuli oleh guru ngajinya.

Keluarga melaporkan kejadian ini ke Polda Jawa Timur pada November 2021, yang kemudian dilipipahkan ke Polres Tuban.

Pihak kepolisian kemudian melakukan pendalaman dengan menggali keterangan para saksi serta mengumpulkan alat bukti.

"Ada dua anak di bawah umur yang dicabuli oleh pelaku, anak berumur dua belas tahun dan lima belas tahun, dicabuli di tempat ngaji, pelaku adalah salah satu guru ngaji korban," terang Kasat Reskrim Polres Tuban AKP M. Waganta.

Setelah mendapatkan cukup bukti polisi kemudian melakukan melakukan penangkapan terhadap pelaku.

Untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, pelaku kini dijejaskan ke dalam sel tahanan Mapolres Tuban. Pelaku dijerat dengan Pasal 81 dan 82 Undang-Undang Perlindungan Anak. ● lus

FOTO: ANTARA



PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA GAWAT DARURAT

Peserta mengikuti pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat dan Basic Life Support atau bantuan hidup dasar di Kota Madiun, Jawa Timur, Minggu (6/11). Kegiatan yang digelar Exalos Indonesia Regional Madiun dengan instruktur Aris Prio Jatmiko dari Search And Rescue Surabaya Emergency Response (SAR SER) tersebut diikuti 45 orang dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), komunitas Exalos, Mapala dan relawan guna meningkatkan kemampuan pertolongan pertama gawat darurat.

Dua Gangster yang Serang Warga Johar Baru Ditangkap

JAKARTA (IM) - Jajaran Polsek Sawah Besar menangkap dua anggota gangster bersenjata tajam, yang diduga menyerang warga Johar Baru, Jakarta. Keduanya adalah berinisial MWD (21) dan MAF (21).

Keduanya ditangkap setelah menyerang warga Galur, Johar Baru, Jakarta Pusat, umat (4/11), sekitar pukul 02.38 WIB.

"Yang kami amankan, yang pertama dengan inisial MWD ini yang bersangkutan merupakan warga Kartini, tepatnya Jalan Kartini 13. Kemudian, yang kedua inisialnya MAF, dia warga Sunter, Jakarta Utara," kata Kapolsek Sawah Besar, AKP Patar Mula Bona, dikutip dari keterangannya, Minggu (6/11).

Aksi penyerangan yang dilakukan kelompok ganster ini bermula dari aksi R yang melontarkan ajakan melalui media sosial untuk melakukan tawuran.

"Dalam chat tersebut mereka berjanjian untuk ketemu atau melakukan tawuran di Jembatan Galur,

jam 03.00 WIB. Pada saat mereka melakukan hal tersebut (tawuran), Patroli Presisi melakukan pengejaran, mereka tertangkap di Karang Anyar," ujar Bona.

Setelah dilakukan pengejaran, kata Bona, jajarannya menangkap MWD dan MAF dan ditemukan barang bukti senjata tajam dari pelaku. "Dari hasil pemeriksaan kami telah mendapatkan barang bukti berupa satu buah sagem berupa celur," kata Bona.

Selain itu, Bona mengatakan, saat ini Polsek Sawah Besar masih memburu pelaku R untuk mengungkap pola-pola aksi kriminal yang dilakukan gengster tersebut.

"Itu yang akan kami dalam lebih lanjut, namun sampai saat ini yang bersangkutan beserta kawan-kawannya memang sering kumpul setiap malam," ujar Bona.

"Makanya, kami sebagai Polsek Sawah Besar ini melakukan patroli terus khususnya jam rawan di atas jam 02.00 WIB," katanya menambahkan. ● lus

Tiga Terdakwa Pembunuhan Brigadir J Dihadirkan Bersama dalam Persidangan Senin

JAKARTA (IM) - Jaksa penuntut umum (JPU) akan menghadirkan 12 saksi dihadirkan dalam sidang lanjutan kasus dugaan pembunuhan berencana Brigadir J dengan tiga terdakwa yakni Bharada E, Ricky Rizal, dan Kwat Ma'ruf.

"Ada 12 saksi yang dihadirkan," kata penasihat hukum Bharada E, Ronny Talapessy saat dihubungi Minggu (6/11).

Ke-12 saksi itu terdiri dari beragam latar belakang, mulai dari pegawai bank, tenaga kesehatan, teknisi CCTV, hingga ART dan staf pribadi Ferdly Sambo.

Ke-12 para saksi tersebut adalah Rojiah alias Jiah (ART Ferdly Sambo di rumah Jalan Saguling), Sartini (ART Ferdly Sambo di rumah Jalan Saguling), Anita Amalia Dwi Agustine (Customer Service

Layanan Luar Negeri Bank BNI KC Gibinong), Bimantara Jayadiputro (Provider PT. Telekomunikasi Seluler bagian officer security and Tech Compliance Support).

Kemudian, Viktor Kamang (Legal Counsel pada provider PT. XL AXIATA), Tjong Djiu Fung (biro jasa CCTV), Raditya Adhityasa (free lance di biropaminal), Ahmad syahrul Ramadhan (Driver Ambulance), Ishbah Azka Tilawah (Petugas Swab di Smart Co Lab), Nevi Afrilia (Petugas Swab di Smart Co Lab), Novianto Rifa'i (Staf Pribadi Ferdly Sambo), dan Sadam (Driver Ferdly sambo).

Sebagai informasi, ini merupakan pertama kalinya ketiga terdakwa tersebut dihadirkan dalam satu persidangan.

Kendati begitu, kuasa hukum Bharada E, Ronny Talapessy menyatakan siap bila sidang kliennya harus digabung dengan Ricky dan Kwat.

"Dalam situasi apapun Bharada E selalu siap karena sudah terbuka dan mengakui perbuatannya," kata Ronny saat dihubungi melalui pesan singkat, Minggu (6/11).

Ronny juga menghormati apabila keputusan majelis hakim akan menggabungkan pemeriksaan saksi dalam satu persidangan untuk tiga terdakwa. Baginya, hal itu menunjukkan sikap kooperatif dalam proses peradilan.

"Kami akan menghormati terkait dengan penggabungan dua terdakwa lainnya prinsipnya klien kami kooperatif dalam mengikuti proses persidangan ini," kata Ronny. ● lus

FOTO: IM FRANS



ARAHAN KAPOLDA UNTUK PERSONEL GABUNGAN

Kapolda Metro Jaya Irjen Pol. Mohammad Fadil Imran memberikan arahan kepada 534 Personel gabungan dari Satker Bid TIK, Bidkeu, Bidkom, Biddokes, Polairud, Pamobvit, Tahti Setum, SPKT dan Yanma Jajaran Polda Metro Jaya di Balai Pertemuan Metro Jaya (BPMJ), Sabtu (5/11). Kapolda berpesan agar semua melaksanakan tugas dengan ikhlas, nikmati dan syukuri jadi Polisi.